



**KEPEKAAN SOSIAL (*SOCIAL AWARENESS*) ANAK USIA
DINI BERDASARKAN PADA TINGKAT PENDIDIKAN
ORANGTUA DI PAUD ISLAM AL MADINA**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini**

**Oleh
Refa Retima Pasberkala
1601414101**

**PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul “Kepekaan Sosial (*Social Awareness*) Anak Usia Dini Berdasarkan Pada Tingkat Pendidikan Orangtua di PAUD Islam Almadina Kota Semarang” benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan kode etik ilmiah.

Semarang, 27 Desember 2018

Peneliti



Refa Retima Pasberkala
NIM. 1601414101

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Kepekaan Sosial (*Social Awareness*) Anak Usia Dini Berdasarkan Pada Tingkat Pendidikan Orangtua di PAUD Islam Almadina Kota Semarang”, disusun oleh Refa Retima Pasberkala telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan sidang ujian skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Semarang.

Hari : Kamis

Tanggal : 27 Desember 2018

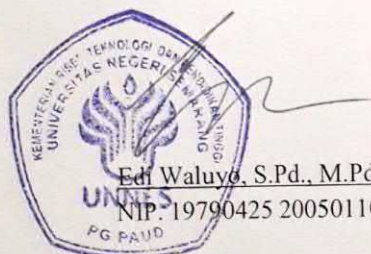
Yang Mengajukan



Refa Retima Pasberkala
NIM. 1601414101

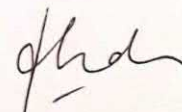
Mengetahui,

Ketua Jurusan PG PAUD



Edi Waluyo, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19790425 2005011001

Dosen Pembimbing



Henny Puji Astuti, S.Psi., M.Si.
NIP. 197711052010122002

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Kepekaan Sosial (*Social Awareness*) Anak Usia Dini Berdasarkan Pada Tingkat Pendidikan Orangtua di PAUD Islam Almadina”,
disusun oleh:

Nama : Refa Retima Pasberkala

Nim : 1601414101

Telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FIP UNNES pada
Hari Kamis Tanggal 27 Desember 2018

PANITIA:



Dr. Sunarko Edy Mulyono, M.Si.
NIP. 196807042005011001

Penguji I

Amirul Mukminin, S.Pd., M.Kes.
NIP. 19780330 200501 1001

Penguji II

Neneng Tasu'ah, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19780101 200604 2001

Sekretaris

Amirul Mukminin, S.Pd., M.Kes.
NIP. 19780330 200501 1001

Penguji III

Henny Puji Astuti, S.Psi., M.Si.
NIP. 197711052010122002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

Jangan lihat masa lampau dengan penyesalan, jangan pula lihat masa depan dengan ketakutan, tetapi lihatlah sekitar anda dengan penuh kesabaran (Syamsul Hadi).

PERSEMBAHAN:

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Bapak Abdul Majid dan Ibu Jumyati, orang tua yang hebat dan sabar yang selalu memberikan doa, dorongan, motivasi serta kasih sayang yang luar biasa hingga skripsi ini dapat terselesaikan dan kepada kakak dan adik-adikku yang selalu memberikan semangat untuk tidak pantang menyerah.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Kepekaan Sosial (*Social Awareness*) Anak Usia Dini Berdasarkan Pada Tingkat Pendidikan Orangtua di PAUD Islam Almadina Kota Semarang”, Penulis menyadari bahwa dalam melaksanakan kegiatan penelitian dan penyusunan skripsi, tidak lepas dari bimbingan, dukungan, pengarahan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankanlah pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin dan dukungan penelitian ini.
2. Edi Waluyo, S.Pd., M.Pd., Ketua Jurusan PGPAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi ini.
3. Henny Puji Astuti, S.Psi., M.Si., Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan motivasi yang bermanfaat kepada peneliti dalam penyusunan skripsi.
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan PGPAUD yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada peneliti.
5. Suci Rohaniyah, S.Pd., Kepala Sekolah PAUD Islam Almadina yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.

6. Guru-guru PAUD Islam Almadina yang sudah membantu dalam melakukan penelitian tersebut.
 7. Semua sahabat-sahabatku yang selalu membantuku selama masa studi.
 8. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anank Usia Dini serta keluarga besar Rombel 3 Angkatan 2014.
 9. Kampus Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
- Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Semarang, 27 Desember 2018

Peneliti,

Refa Retima Pasberkala
NIM 1601414101

ABSTRAK

Pasberkala, Refa Retima. 2019. Kepekaan Sosial (*Social Awareness*) Anak Berdasarkan Pada Tingkat Pendidikan Orangtua di PAUD Islam Almadina. Skripsi. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Henny Puji Astuti, S.Psi., M.Si.

Kata Kunci: Kepekaan Sosial, Anak Usia Dini, Tingkat Pendidikan Orangtua.

Kepekaan sosial anak akan berkembang apabila mendapatkan perhatian, pengajaran dan dukungan dari orangtua saat mereka berada di lingkungan keluarga. Dalam penelitian ini, terdapat rumusan masalah yaitu terdapat perbedaan kepekaan sosial (*Social Awareness*) anak usia dini berdasarkan pada tingkat pendidikan orangtua SMA, D3, dan S1. Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui perbedaan kepekaan sosial anak berdasarkan pada tingkat pendidikan orangtua. Objek penelitian ini adalah anak usia dini berusia 5-6 tahun di PAUD Islam Almadina, Sampangan, Kota Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif, data berupa skor diambil menggunakan skala *likert* dengan skala kepekaan sosial anak usia dini. Populasi dalam penelitian ini adalah anak umur 5-6 tahun dari tingkat pendidikan orangtua yang berbeda-beda dengan jumlah 84 anak. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 anak usia dini dengan pengambil sampel menggunakan teknik *Sampling Purpose*. Teknik analisis data menggunakan uji *f-test* dengan bantuan statistik program *SPSS 6.0 for windows*. Hasil uji *f-test* yaitu 31.403 dan nilai signifikan 0.000, $f_{hitung} > f_{tabel}$ ($31.403 > 0.293$). artinya terdapat perbedaan kepekaan sosial (*Social Awareness*) anak usia dini berdasarkan pada tingkat pendidikan orangtua. Saran yang dapat diberikan hendaknya setiap orangtua perlu memberikan contoh dan arahan yang baik bagi perkembangan sikap sosial anak agar setiap anak dapat merasakan perhatian, kasih sayang dan pembelajaran dari orangtua saat berada di rumah.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN COVER	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Kepekaan Sosial Anak Usia Dini	15
1. Pengertian Kepekaan Sosial Anak Usia Dini	15
2. Ciri-ciri Sosial	18
3. Aspek-aspek Kepekaan Sosial	22
4. Prinsip-prinsip Kepekaan Sosial	25
5. Dukungan Kepekaan Sosial	28
B. Tingkat Pendidikan Orangtua	30
1. Pengertian Tingkat Pendidikan Orangtua	30
2. Pentingnya Pendidikan	32
3. Indikator Tingkat Pendidikan	35

C. Kepekaan Sosial Anak Usia Dini Berdasarkan Pada Tingkat Pendidikan Orangtua	37
D. Penelitian yang Relevan	40
E. Kerangka Berpikir	50
F. Hipotesis Penelitian	52
BAB III METODE PENELITIAN	53
A. Jenis Penelitian	53
B. Variabel Penelitian	53
1. Variabel Dependen	53
2. Variabel Independen	54
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	54
D. Subjek Penelitian	55
1. Populasi	55
2. Sampel	56
E. Validitas dan Reliabilitas	57
1. Validitas	57
2. Reliabilitas	59
F. Teknik Pengumpulan Data	61
1. Observasi	61
2. Wawancara	62
G. Teknik Analisis Data	65
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	68
A. Hasil Penelitian	68
1. Gambaran umum objek penelitian	68
2. Analisis Deskriptif	71
B. Uji Asumsi	79
1. Uji Normalitas Data	79
2. Uji Homogenitas	80
3. Uji <i>F-test</i>	81

C. Pembahasan	82
D. Keterbatasan Penelitian	90
BAB V PENUTUP	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN-LAMPIRAN	100

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Uji Validitas skala kepekaan sosial anak	59
3.2 Reliabilitas Data Uji Coba	60
3.3 Skor jawaban kuisisioner	63
3.4 Sebaran Item Skala Kepekaan Sosial Anak Usia Dini Sebelum Uji Coba	64
3.5 Sebaran Item Skala Kepekaan Sosial Anak Usia Dini Sesudah Uji Coba	65
4.1 Kriteria kepekaan sosial anak usia dini ditinjau dari tingkat pendidikan orang tua	72
4.2 Kategorisasi kepekaan sosial anak usia dini	73
4.3 Kategorisasi Kepekaan Sosial Anak Usia Dini Ditinjau dari Tingkat Pendidikan Orang Tua yang SMA	73
4.4 Kategorisasi Kepekaan Sosial Anak Usia Dini Ditinjau dari Tingkat Pendidikan Orang Tua yang D3	75
4.5 Kategorisasi Kepekaan Sosial Anak Usia Dini Ditinjau dari Tingkat Pendidikan Orang Tua yang S1	76
4.6 Statistik Deskriptif	78
4.7 Uji Normalitas	79
4.8 Uji Homogenitas	80
4.9 Uji <i>F-Test</i>	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Kategorisasi Kepekaan Sosial Anak Usia Dini Ditinjau dari Tingkat Pendidikan Orang Tua yang SMA	74
4.2 Kategorisasi Kepekaan Sosial Anak Usia Dini Ditinjau dari Tingkat Pendidikan Orang Tua yang SMA	75
4.3 Kategorisasi Kepekaan Sosial Anak Usia Dini Ditinjau dari Tingkat Pendidikan Orang Tua yang S1	77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
Lampiran 1	Surat Penetapan Dosen Pembimbing	100
Lampiran 2	Surat Ijin Penelitian	102
Lampiran 3	Surat Balasan Penelitian	104
Lampiran 4	Surat Telah Melakukan Penelitian	106
Lampiran 5	Data Responden	108
Lampiran 6	Kisi-kisi Penelitian	113
Lampiran 7	Instrumen Penelitian	117
Lampiran 8	Tabulasi Skor Hasil Uji Coba	121
Lampiran 9	Uji Validitas	126
Lampiran 10	Tabulasi Skor Penelitian	130
Lampiran 11	Validitas dan Reliabilitas	133
Lampiran 12	Hasil Penelitian	136
Lampiran 13	Dokumentasi Penelitian	139

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman modern sekarang ini, semakin maju dalam berbagai kehidupan, namun dengan semakin modernnya zaman dapat mempengaruhi hal-hal yang ke arah positif maupun ke hal-hal negatif, tergantung dengan setiap orang cara bergaul dan menyikapinya. Pada dasarnya dewasa ini sangatlah penting dalam meningkatkan nilai dan berbagai aspek kehidupan dengan disadarkannya bahaya kehidupan apabila meninggalkan nilai. Di setiap kehidupan tentu ada nilai-nilai yang perlu dibahas untuk kehidupan yang baik dengan memahami dan mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari.

Salah satu cara untuk mewujudkan nilai-nilai dari berbagai aspek kehidupan yaitu dengan melalui cara yang namanya pendidikan. Dengan pendidikan semua orang akan menerapkan hal-hal yang baik untuk dilakukan dan membuang hal-hal yang tidak baik apabila dilakukan. Pendidikan itu dapat dilaksanakan diberbagai tempat, mulai dari pendidikan di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Untuk mengetahui nilai-nilai dari berbagai aspek kehidupan yang baik melalui sebuah pendidikan untuk menambah wawasan yang luas, pengalaman hidup, dan dapat menerapkan nilai-nilai yang baik di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan sangatlah penting untuk semua orang.

Pendidikan itu sendiri adalah kebutuhan bagi semua manusia, mulai dari anak usia dini sampai orang dewasa membutuhkan yang namanya pendidikan. Pada dasarnya pendidikan itu penting untuk membentuk kepribadian, karakter, etika, menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman bagi seseorang yang akan berguna untuk masa depannya agar lebih baik. Melalui pendidikan seseorang akan mengerti dan memahami mana yang baik dan tidak untuk diterapkan dikehidupannya. Menurut Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas). Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Depdiknas, 2003). Oleh sebab itu pendidikan sangatlah penting dan dibutuhkan bagi semua orang untuk membentuk karakter, yang paling penting dari pendidikan itu dalam membentuk karakter seseorang adalah masa anak usia dini.

Anak usia dini sendiri adalah hal utama dalam memulai kehidupan yang akan dijalani di dunia ini, mulai dari yang belum mengetahui tentang apa saja yang ada di sekitar anak karena anak belum mengerti mana hal yang baik dan hal yang buruk antara yang dapat dilakukan dan tidak dapat dilakukan. Selain itu dari segi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini untuk semua aspek yaitu aspek perkembangan agama, motorik, bahasa, kognitif, sosial, emosional dan seni juga memerlukan bantuan dari orang dewasa yang ada disekitar anak.

disebabkan masa anak usia dini masih butuh pengarahannya dan bimbingan dari orang dewasa dalam membentuk seseorang di masa depan.

Melalui pendidikan anak usia dini dapat membentuk aspek perkembangan dengan mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan, dan kepribadian anak yang salah satunya tentang kepribadian sosial dalam berinteraksi dengan lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat luas. Untuk melihat hal tersebut diperlukan yang namanya kepekaan sosial anak. Pada kenyataannya suatu kehidupan tidak hanya memerlukan ilmu yang berkaitan dengan kecerdasan, namun perlu kepekaan sosial anak dalam berhubungan dengan orang lain, bagaimana cara anak untuk berinteraksi dengan orang lain, bersikap dengan orang lain, serta kepedulian anak terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya, kepribadian sosial anak tentang kepekaan sosialnya itu hal utama yang dapat menunjang keberhasilan pendidikan anak di masa depan.

Usia dini adalah anak umur 0-6 tahun yang memiliki beberapa aspek perkembangan, namun untuk perkembangan sosial dan emosi anak akan mulai muncul pada usia 5-6 tahun. Pada saat itu anak sudah bergabung atau membaur dengan orang lain. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Rumiati (2017) salah satu perkembangan yang penting untuk anak usia dini adalah perkembangan sosial dan emosional, usia 5-6 tahun adalah usia terbaik untuk anak-anak dalam belajar mengembangkan kemampuan sosial dan mengekspresikan emosionalnya. Pada saat usia itu anak perlu arahan dan

bimbingan agar kemampuan sosialnya berkembang dengan baik dan untuk mengekspresikan emosinya juga harus diwadahi dengan benar agar tidak melampiaskan emosionalnya ke hal yang salah.

Perkembangan sosial anak akan berkembang sesuai dengan usianya, perilaku sosial pada anak akan terlihat pada usia 5-6 tahun atau pada saat anak memasuki kelompok TK B, berdasarkan hasil observasi di TK Al Madina Sampangan, Kota Semarang perilaku kepekaan sosial anak dapat dikatakan merata, ada yang sudah baik, sedang, dan ada juga yang masih kurang tentang kepekaan sosialnya. apabila dilihat dari hasil observasi di lapangan ada sekitar 40% anak yang sudah memiliki kepekaan sosial dapat terbilang tinggi, sedangkan 35% tingkat kepekaan sosialnya sedang dan 25% anak masih kurang dalam kepekaan sosialnya. Dari hasil persentase tersebut kebanyakan anak perempuan dan laki-laki sudah merata tentang kepekaan sosialnya namun dilihat dari keadaan di TK Alamdina lebih dominan perempuan yang tingkat kepekaannya lebih tinggi saat mereka berada di lingkungan sekolahnya. Saat peneliti melakukan observasi di lapangan mengenai kepekaan sosial anak yang sering muncul dari anak perempuan yang sudah berkembang dengan baik, sedangkan anak laki-laki juga sudah berkembang kepekaan sosialnya namun masih kurang dibandingkan dengan anak perempuan.

Melalui observasi yang sudah dilakukan, pada kenyataannya di lapangan itu sudah mulai muncul berbagai karakter anak dalam perilaku sosialnya. Terdapat beberapa perilaku sosial anak yang sudah mulai berkembang seperti komunikasi dengan guru dan temanya, tolong menolong antar teman,

membereskan alat-alat main yang sudah selesai digunakan, kerjasama dalam melakukan kegiatan disekolah, dapat berbaur dengan kelompoknya, dapat memosisikan diri dan memahami perasaan kelompoknya, peduli dengan lingkungan sekitarnya. Dari sebagian anak sudah ada yang dapat melakukan perilaku tersebut namun masih tergantung pada perintah dari guru kelas. Kenyataannya masih terdapat sebagian anak yang berkelompok dalam memilih pertemanan seperti ada anak ingin berbicara dengannya, namun justru anak itu diejek karena barang sekolahnya tidak bagus, kurang peduli dengan lingkungan sekitar dengan tidak membereskan alat mainnya, suka menyendiri, kurang aktif dalam kegiatan di sekolah, jarang berbicara dengan teman sebayanya, tidak peduli dengan temannya dengan acuh tak acuh kepada teman yang membutuhkan bantuan.

Peneliti mengharapkan agar perilaku sosial anak yang itu seperti mudah bergaul dengan guru, teman, atau orang yang ada di sekitarnya, melakukan interaksi dengan orang lain, aktif melakukan kegiatan saat berada di kelas, tidak memilih dalam pertemanan, dapat melakukan tolong menolong, dapat melakukan kerjasama dalam hal yang baik, dapat memosisikan diri dengan kelompoknya, dan peduli dengan lingkungan sekitarnya. Dengan perilaku tersebut harus muncul dalam diri anak atau kehendak anak sendiri tanpa ada yang menyuruh atau memerintahnya yang disebut dengan kepekaan setiap anak terhadap perilaku sosial karena pada dasarnya setiap anak memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda-beda salah satunya tentang kepekaan sosial pada anak. Untuk meningkatkan kepekaan sosial anak tersebut perlunya

diajarkan, dilatih dan beri contoh kebiasaan yang baik saat anak berada disekolah maupun dilingkungan rumahnya dengan bantuan orang-orang dewasa yang ada disekitar anak.

Kepekaan sosial itu tentang cara untuk memahami keadaan disekitar kita, selain memahami juga tentang bagaimana cara kita mengaplikasikannya dalam bentuk nyata tentang kepedulian kita terhadap lingkungan sosial. Kepekaan sosial (*social sensitivity*) secara sederhana dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk bereaksi secara cepat dan tepat terhadap objek atau situasi sosial tertentu yang ada di sekitarnya dan mengembangkan rasa empati anak kepada orang lain. Masa anak usia dini itu mudah untuk dilatih dan diarahkan. Bentuk sederhana tentang kepekaan sosial pada anak adalah komunikasi dengan orang lain, berbagi dengan orang lain, bersedia membantu orang lain yang membutuhkan, dan berani meminta maaf apabila mempunyai salah kepada orang lain, mulai dari sesama teman sebaya, orang dewasa, dan guru.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Tondok, 2012) menceritakan tentang suatu sore Renald dan dea sedang bermain dengan riang di sekitar komplek, tiba-tiba suasana menjadi tegang “Itu mainanku, kamu tidak boleh meminjamnya!” kata renald (usia 4 tahun, siswa playgroup) berteriak seraya menarik dengan paksa mainannya dari tangan Dea. Tak hanya itu, Renald yang memiliki badan yang tergolong besar untuk anak seusianya, mendorong Dea hingga terjatuh dan menangis. Dalam cerita itu menandakan bahwa tingkat kepekaan sosial anak masih kurang karena masa kanak-kanak sifat egosentrisnya masih tinggi. Anak-anak masih sibuk dengan dunianya sendiri

dan tidak peduli dengan orang lain yang ada disekitarnya, hal ini kurang baik untuk anak yang seharusnya masa anak itu perlu dilatih kepedulian sosial yang ada di sekitar anak agar masa depan perkembangannya baik akan kepekaan sosialnya.

Pada era sekarang ini, setiap orang tidak dapat hidup sendiri namun semua orang membutuhkan bantuan dari orang lain untuk melakukan kegiatan, maka dari itu untuk bergantung setiap orangnya apakah dapat menjalin hubungan dengan orang lain dengan baik atau tidak. Dengan kepekaan sosial yang berbeda-beda setiap orang akan mempengaruhi sikap orang kepada diri kita. Menurut Knapp (Widodo, 2013) interaksi sosial yang dilakukan setiap orang dapat menyebabkan seseorang menjadi dekat dan merasakan kebersamaan, atau sebaliknya dapat menyebabkan seseorang menjadi jauh dan tersisih dari suatu hubungan interpersonal. Itu semua tergantung sikap atau perlakuan seseorang tentang kepekaan sosial dan empatinya terhadap orang lain. Tentang bagaimana cara seseorang memperlakukan orang lain nantinya akan berdampak kepada diri kita sendiri.

Selain 2 penelitian yang sudah dijelaskan di atas, ada lagi penelitian yang dilakukan oleh (Marlina, 2014) terjadi di TK Aisyiyah 1 Bukittinggi yang di sana menunjukkan sikap sosial anak-anaknya belum berkembang dengan baik. Salah satunya anak tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Terkadang anak maunya menang sendiri, selalu memilih-milih teman dan tidak ingin bekerjasama dengan teman sebaya, sehingga hal ini mempersulit anak dalam proses pembelajaran dan menimbulkan kelompok-

kelompok dalam pertemanan. Untuk semua penelitian itu menunjukkan bahwa kepribadian sosial tentang kepekaannya setiap anak masih kurang, dengan begitu memerlukan orang-orang yang dekat dengan anak untuk memberi contoh, mengajarkan serta mengembangkan kepekaan sosialnya.

Mengembangkan kepekaan sosial anak itu tidak lepas dari bantuan guru dan orang tua disekitar anak melalui belajar dan contoh dari orang dewasa. Pengamalan belajar individu merupakan hasil dari interaksi antara pribadi individu dengan lingkungannya. Untuk mengembangkan itu dapat dengan teori model *back to nature* yaitu metode ini memperkenalkan anak agar lebih dekat dengan lingkungannya, dengan hal ini mengajarkan dan melatih kepekaan anak terhadap lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini anak dapat bergabung dan dapat bereksplorasi dengan lingkungan yang ada disekitar anak (Nafisah, 2013). Dengan semua itu perlu ditunjang dengan orang-orang yang ada di sekitar anak dalam membantu melatih kepekaan sosial karena pada dasarnya anak lahir dari orang tua dan besar dalam lingkungan keluarga dan penanaman kepekaan sosial adalah tugas pertama dan utama dari orang tua.

Faktor eksternal yaitu keluarga dapat mempengaruhi perkembangan pada anak, didalam keluarga terdiri dari orang tua dan anak. Setiap kehidupan keluarga di Indonesia memiliki banyak keragaman dari yang tinggal di perkotaan dan pedesaan dan status sosial yang berbeda. Menurut survei ekonomi nasional 2007 indikator sosial ekonomi adalah menyangkut berbagai aspek kehidupan antara lain mengenai keadaan demografi, kesehatan, pendidikan, perumahan, kriminalitas, sosial budaya, dan kesejahteraan rumah

tangga Yuliati (Basrowi, 2010). Untuk menentukan status sosial tersebut salah satunya tentang tingkat pendidikan orang tua karena semakin tinggi pendidikan orang tua semakin tinggi status sosialnya dan semakin rendah pendidikan orang tua semakin rendah juga status sosialnya.

Tingkat pendidikan adalah jenjang atau tahapan dalam menempuh pendidikan formal, untuk mengembangkan jasmani dan rohani. Tingkatan pendidikan yang diperoleh orang tua di kota Semarang pasti berbeda-beda tergantung dari status sosial yang dimiliki keluarga. Pada kenyataannya menurut data BPS sebagian penduduk di Kota Semarang bekerja di sektor buruh, PNS/ABRI, pedagang dan pengusaha. Pendapatan Domestik Regional Bruto (BPRB) Kota Semarang, paling besar diperoleh di sektor perdagangan, hotel dan restoran. Hasil dari BPS dari tahun 2005-2009 mengalami laju pertumbuhan ekonomi yang positif. Peningkatan ini diikuti dengan kenaikan pendapatan perkapita. Pendapatan Domestik Regional Bruto (BPRB) perkapita atas dasar harga berlaku, pada tahun 2005 sebesar Rp 14.947.472,59 sementara ditahun 2009 meningkat menjadi Rp 23.889.579,87. Dilihat dari pekerjaan yang berbeda-beda tentu saja berhubungan dengan tingkat pendidikan orang tua.

Tingkat pendidikan orang tua dapat dilihat dari ijazah terakhir yang dimiliki, disini yang akan diambil untuk penelitian ada tiga kategori, yaitu yang sampai jenjang sekolah menengah atas (SMA), D3 dan S1 karena di kota Semarang masalah pentingnya pendidikan sudah dapat dibilang cukup tinggi seperti yang ada di PAUD Almadina Sampangan, kebanyakan tingkat

pendidikan yang dimiliki orangtua disana sudah baik dengan dibuktikan sudah banyak pendidikan orangtua pada jenjang SMA, D3, sarjana S1 dan S2 walaupun yang sarjana S2 belum begitu banyak, semua jenjang pendidikan tersebut sudah dapat dikatakan merata dan baik di PAUD Alamdina tersebut. dari jenjang pendidikan orangtua yang berbeda-beda tentu juga pekerjaan yang dimiliki orangtua juga berbeda-beda. Orangtua di PAUD Alamdina kebanyakan orangtuanya bekerja sebagai PNS, Pengusaha, Doktor, dosen, TNI, Polisi dan bekerja di kantor. Dengan pekerjaan yang dapat dikatakan sudah menjanjikan tersebut diimbangi dengan pendidikan yang sudah diperoleh orangtua.

Di dalam orangtua tersebut ada yang namanya ayah dan ibu, karena ayah dan ibu itu termasuk kedalam orangtua. Di PAUD Almadina mengenai jenjang pendidikan yang sudah baik kebanyakan sudah dimiliki oleh ayah dan ibu. Gambaran jenjang pendidikan ayah dan ibu di PAUD tersebut sudah merata, pasangan yang sudah menikah kebanyakan memiliki jenjang pendidikan yang sama misalnya S1 dengan S1, walaupun masih ada pasangan yang sudah menikah jenjang pendidikannya tidak sama namun tidak terpaut jauh misalnya ayahnya S1 dan ibunya D3. Itulah sekilas gambaran mengenai jenjang pendidikan yang dimiliki ayah dan ibu di PAUD Almadina.

Melalui kesadaran orangtua akan pendidikan terlihat sudah muncul. Dengan keberagaman tingkat pendidikan yang dimiliki orangtua tersebut dapat memberi dampak yang baik bagi anaknya karena tingkat pendidikan orang tua memiliki peran dalam perkembangan anaknya di sekolah dan di kehidupan

sehari-hari, sering terlihat kebanyakan anak di sekolah memiliki prestasi dan sikap dalam belajar yang berbeda-beda. Pada dasarnya apabila semakin tinggi pendidikan orang tua akan berpengaruh pada prestasi dan sikap anaknya yang baik sedangkan semakin rendah pendidikan orang tua akan berdampak juga pada prestasi dan sikap anak kurang baik. Semua itu terjadi apabila tingkat pendidikan orang tua tinggi mereka akan mengajari anak-anaknya dalam belajar dan membentuk sikap yang baik. Seperti penelitian yang dilakukan (Eryanto, 2013) mengatakan anak yang memiliki orang tua tingkat pendidikan tinggi mereka mempunyai harapan kepada anaknya untuk berprestasi di sekolah yang dilakukan orang tua adalah memberi dukungan langsung dan memotivasi dengan cara membantu pekerjaan rumah, mengawasi anak belajar, sehingga prestasi di sekolah dapat lebih baik.

Tingkat pendidikan selain dapat mempengaruhi prestasi dan sikap anak di sekolah, tingkat pendidikan dapat mempengaruhi status ekonomi orang tua karena orang tua dapat bekerja melalui ijazah terakhir sekolahnya dengan ijazah tersebut dapat dilihat tingkat pendidikan yang dimiliki orang tua. Melalui tingkat pendidikan tersebut dapat dilihat apa pekerjaan yang dijalannya dan berapa pendapatan yang diperolehnya setiap bulan. Status ekonomi yang diperoleh orang tua dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya, seperti penelitian yang dilakukan (Putri dan Setiawan, 2013) mengatakan status sosial ekonomi yang rendah diakibatkan dari rendahnya kualitas pendidikan sehingga tidak masuk di lapangan pekerjaan yang menjanjikan untuk mendapatkan penghasilan guna memenuhi kebutuhan sehari-hari sebaliknya

semakin tinggi kualitas pendidikan yang dimiliki orangtua akan berdampak dengan pekerjaan yang dipunyainya.

Tingkat pendidikan orang tua banyak mempengaruhi kehidupan sehari-hari, mulai dari status sosial ekonomi, pekerjaan, cara mendidik anak, prestasi akademik dan sikap anak yang salah satunya adalah sikap kepekaan sosial pada anak. Kepekaan sosial dapat berkembang dengan adanya dukungan seperti memberi contoh, mengajari, dan dibiasakan sikap orang tua pada anaknya. Cara orang tua dalam mengajarkan hal itu tentu berbeda-beda, ada yang orang tua peduli akan hal tersebut ada juga yang acuh tak acuh terhadap perkembangan anak. Semua itu bergantung pada tingkat pendidikan orang tua karena orang tua yang tingkat pendidikannya tinggi tentu akan peduli terhadap perkembangan yang dialami anak, berbeda dengan orang tua yang tingkat pendidikannya rendah dapat bersikap acuh tak acuh dengan perkembangan anaknya.

Berbagai penelitian tentang tingkat pendidikan orang tua tersebut menjelaskan bahwa tingkat pendidikan setiap keluarga pasti berbeda-beda, dengan tingkat pendidikan yang berbeda-beda tersebut akan mempengaruhi anak-anaknya. Setiap orang tua mempunyai cara sendiri dalam mengasuh anaknya. Dari cara pengasuhan orang tua akan mempengaruhi perkembangan anak di lingkungan sosialnya. Menurut Choiriyah (2015) pengasuhan meliputi cara orang tua dalam memberikan kasih sayang, perhatian, dan sikap untuk mendidik setiap anak, dari pengasuhan tersebut kumpulan dari sikap, praktik, ekspresi verbal dan non verbal orang tua untuk anak dalam berinteraksi. Hal

tersebut akan mempengaruhi bagaimana anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekolah dan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut mengatakan bahwa tingkat pendidikan orang tua yang berbeda-beda akan mempengaruhi sikap anak terutama tentang kepekaan sosial anak terhadap lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan pengujian tentang kepekaan sosial anak pada kehidupan sehari-hari di sekolah berdasarkan tingkat pendidikan orangtuanya, mulai dari tingkat pendidikan SMA, D3 dan S1 yang sudah ditempuh orang tua anak. Untuk pengujian apakah ada perbedaan kepekaan sosial (*Social Awareness*) anak usia dini berdasarkan pada tingkat pendidikan orangtua di PAUD Islam Al Madina, Sampangan, Kota Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan Masalah yang ditemukan adalah apakah terdapat perbedaan kepekaan sosial (*Social Awareness*) anak usia dini berdasarkan pada tingkat pendidikan orang tua?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan terdapat perbedaan kepekaan sosial (*Social Awareness*) anak usia dini berdasarkan pada tingkat pendidikan orang tua.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat, khususnya bagi peneliti. Di samping itu, penelitian ini diharapkan juga dapat bermanfaat dari dua sisi, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan tentang kepekaan sosial pada anak usia dini melalui orang-orang yang berada di sekitar anak, dan penelitian ini diharapkan dapat dijurnalkan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, diharapkan guru dapat lebih mengajarkan tentang kepekaan sosial pada anak usia dini, agar anak dapat memiliki tingkat kepekaan sosial yang lebih baik lagi dengan cara dilatih dan diarahkan setiap harinya.
- b. Bagi Anak, diharapkan sesama teman dapat saling membantu, komunikasi, berbagai, dan berani meminta maaf untuk meningkatkan kepekaan sosial anak.
- c. Orang tua, diharapkan dapat membantu membentuk pengembangan anak salah satunya kepekaan sosial anak, tanpa memperdulikan tingkat pendidikan mereka.
- d. Peneliti, diharapkan dapat menambah dan memperluas pengetahuan serta secara aktif dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang telah didapat

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kepekaan Sosial Anak Usia Dini

1. Pengertian Kepekaan Sosial Anak Usia Dini

Pada setiap manusia, rasa sosial, empati, dan simpati sangat penting adanya karena dengan itu manusia dapat menghargai orang lain. Anak harus memiliki sifat seperti itu karena penting untuk ditanamkan sejak dini supaya anak dapat tumbuh menjadi manusia yang dapat menghargai orang lain, oleh karena itu anak diusahakan untuk kenal akan lingkungan yang berada di sekitar anak supaya sifat tersebut muncul dalam diri anak. Makna sosial juga sebagai upaya pengenalan (sosialisasi) anak terhadap orang lain yang ada di luar dirinya dan lingkungan, serta pengaruh timbal balik dari berbagai segi kehidupan bersama yang mengadakan hubungan satu dengan lainnya. Baik dalam bentuk perorangan maupun kelompok (Kadir, 2015).

Menurut Soekanto (Sutanto, 2011) dalam kajian sosiologi memberikan definisi sosial ini sebagai proses sosial yang memiliki ruang lingkup yang sangat luas, yaitu menyangkut berbagai hal segi kehidupan bersama, misalnya mempengaruhi antar sosial dengan politik, politik dengan ekonomi, serta ekonomi dengan hukum. Pada kenyataannya dalam hal ini proses sosial lebih menunjukkan hubungan anak dengan orang lain yang berada di lingkungannya. Bagaimana cara anak bersosialisasi dengan orang tua, anggota keluarga, guru, dan orang lain yang terdapat di sekitar

lingkungan anak, baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat sekitar anak. Dalam proses sosial agar terlaksana memerlukan yang namanya kepekaan sosial anak karena setiap anak memiliki tingkat kepekaan sosial yang berbeda-beda tergantung proses perkembangan anak.

Kepekaan sosial (*social sensitivity*) secara sederhana dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk bereaksi secara cepat dan tepat terhadap objek atau situasi sosial tertentu yang ada di sekitarnya. Terdapat beragam kepekaan sosial yang penting dilatihkan pada anak semenjak dini, yang pada intinya bertujuan untuk mengikis egosentrisme anak dan mengembangkan empatinya terhadap orang lain yang ada di sekitarnya. Kepekaan sosial tersebut di antaranya adalah berbagi dengan orang lain, bersedia membantu orang yang membutuhkan Tondok (2012).

Menurut penelitian Hartup (Astuti, 2013) kepekaan sosial adalah bagaimana cara hubungan antar teman sebaya pada masa kanak-kanak sebagai individu dengan orang dewasa di sekolah bukanlah nilai pelajarannya yang utama, namun perilakunya di dalam kelas saat itu dan yang menjadi kualitas hubungan sosialnya dengan anak-anak. menurut Chaplin (Na'im, 2015) kepekaan Sosial merupakan perilaku, perbuatan yang dilakukan individu untuk berinteraksi dengan orang lain dan dapat menyesuaikan dengan kelompok sehingga memberikan kenyamanan bagi orang yang berada di sekitarnya. Kepekaan sosial setiap orang berbeda-beda, mulai dari orang dewasa sampai anak-anak mempunyai tingkat

kepekaan sosial sendiri-sendiri. kepekaan sosial dapat diajarkan sejak dini mungkin agar kedepannya dapat lebih baik.

Anak adalah masa dimana mereka baru mengenal lingkungan sekitar yang dekat dengannya, masa dalam tumbuh kembang, dan masa yang masih butuh bimbingan dan arahan dari orang lain karena sifat anak itu rasa ingin tahunya masih tinggi dan masih mempunyai sifat meniru apa yang dilakukan orang disekitar anak. Menurut (Ayudia, 2017) anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya fikir, daya cipta, kecerdasan spiritual), sosial emosional, (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

Menurut Suyadi dan Maulidya (2015) anak usia dini adalah usia 0-6 tahun dengan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat menentukan bagi anak di masa depannya atau disebut juga masa keemasan (*the golden age*) sekaligus periode yang sangat kritis yang menentukan tahap pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Sedangkan menurut Patmonedowo (Amariana, 2012) anak usia dini adalah sebutan untuk anak yang berusia 3 hingga 6 tahun yang masih memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Anak usia dini adalah masa untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi baik di masa yang akan datang.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas mengenai kepekaan sosial anak usia dini, maka dapat disimpulkan bahwa kepekaan sosial anak usia dini adalah cara anak dalam belajar berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya, peduli dengan lingkungan sekitar, tolong menolong, berani meminta maaf apabila melakukan kesalahan, dapat menyesuaikan diri dengan kelompok dimanapun anak berada agar anak dapat memberikan kenyamanan dengan orang yang berada di sekitarnya karena kepekaan sosial itu kualitas pertama dalam hubungan sosial dengan orang lain.

2. Ciri-Ciri Sosial

Masa anak-anak adalah masa untuk memulai tumbuh kembangnya, perkembangan yang dimiliki anak ada enam aspek salah satunya tentang perkembangan sosial. Pada setiap anak tentu memiliki perkembangan sosial berbeda-beda. Ada anak yang mudah beradaptasi bersama banyak orang di sekitarnya, ada juga anak yang hanya memiliki teman satu atau dua teman dekat dan anak-anak mudah berganti teman bergantung pada kondisi yang dapat berubah-ubah. Menurut Susanto (Akilasari, 2015) melakukan pengamatan terhadap tingkah laku sosial anak usia dini pada saat mereka sedang bermain bebas, sebagai berikut:

a. Tingkah laku unocupied

Anak tidak bermain dengan sungguh-sungguh. Ia tampaknya berdiri di sekitar anak lain dan memperhatikan temannya tanpa menjalankan kegiatan apapun.

b. Bermain soliter

Anak bermain seorang diri secara fokus tanpa memperdulikan orang di sekitar anak menggunakan media permainan yang berlainan dengan segala sesuatu yang dimainkan teman di sampingnya. Mereka tidak berusaha untuk saling bicara atau berinteraksi satu sama lain, yang sebenarnya mereka berdekatan.

c. Tingkah laku onloker

Anak masih bermain sendiri, namun tetap memperhatikan orang yang ada di sekitar anak, disini sudah terjadi interaksi dengan orang yang ada di sekitar anak. Anak terkadang mulai memberikan komentar tentang apa yang dilakukan temannya. tidak menghabiskan waktu dengan mengamati serta fokus kepada dirinya sendiri.

Selain pendapat di atas, adapun ciri-ciri perkembangan sosial anak usia dini menurut Sujiono (Mayar, 2013) yakni sebagai berikut:

a. Kelahiran sampai usia tiga tahun, ada beberapa ciri perkembangan sosial yang dialami oleh anak:

- 1) Bereaksi dengan orang lain
- 2) Menikmati dengan bergaul sama temannya
- 3) Dapat memelihara keterlibatan dengan anak yang lain untuk suatu durasi yang amat pendek
- 4) Dapat berbagi tanpa disuruh
- 5) Mulai berkembang tentang hal-hal yang kecil.
- 6) Sudah mulai meniru tindakan dari orang lain.

- 7) Anak dapat membawa diri pada permainan yang paralel.
- b. Usia 3-4 tahun, ada beberapa perkembangan sosial untuk anak usia 3-4 tahun:
- 1) Menjadi lebih sadar akan diri sendiri.
 - 2) Mengembangkan perasaan rendah hati.
 - 3) Menjadi sadar akan rasial dan perbedaan seksual.
 - 4) Anak dapat mengikuti beberapa aturan.
 - 5) Mempunyai perasaan yang kukuh ke arah rumah dan keluarga.
 - 6) Memiliki suatu kepercayaan diri yang tinggi
 - 7) Mulai bermain kelompok dengan temannya.
 - 8) Memiliki kawan bermain khayalan.
- c. Usia 5-6 tahun, perkembangan sosial yang dimiliki anak sebagai berikut:
- 1) Masih kaku dalam mengungkapkan hal yang berlawanan jenis..
 - 2) Sudah memiliki teman yang baik dikalanya.
 - 3) Masih terkadang bertengkar dengan temannya.
 - 4) Anak mulai berbagi dan dapat mengantri giliran saat bermain.
 - 5) Anak mulai ikut dalam kegiatan yang ada diluar kelas.
 - 6) Sudah mulai mengerti bahwa sosok guru adalah hal yang penting.
 - 7) Anak ingin menjadi nomor satu di kelasnya.
 - 8) Tidak meminjamkan barang yang dimiliki ke orang lain.

Pendapat lain ada yang mengatakan tentang ciri-ciri sosial anak menurut Piaget Inhelder (Putri, 2015) dibagi ke dalam tiga umur:

a. Umur 4 tahun

Usia 4 tahun anak memiliki antusias yang tinggi, anak lebih menyenangi bekerja bersama dua atau tiga orang yang dipilihnya, anak masih senang mengenakan pakaian orangtua maupun orang lain, anak sudah mampu merapikan alat mainannya, anak tidak suka apabila dipegang tangannya oleh orang lain, anak menyukai apabila dipuji oleh orang lain.

b. Umur 5 tahun

Ciri-ciri yang sudah dimiliki anak yaitu anak lebih senang dekat dengan ibu saat di rumah, anak ingin disuruh untuk melakukan suatu kegiatan seperti membantu, menjadi anak penurut, anak senang pergi ke sekolah, anak terkadang masih malu untuk berbicara dengan orang lain, anak lebih suka berkelompok dengan dua atau lima orang, anak senang berkompetisi untuk mengerjakan kegiatan dengan orang lain.

c. Umur 6 tahun

Ciri-ciri sosial anak diumur 6 tahun ini anak sudah dapat mengurangi ketergantungannya dengan ibu, anak sudah mulai mementingkan dirinya sendiri, merasa benar dan selalu ingin menang, anak dapat menjadi faktor pengganggu saat di kelas, suka bermain diluar kelas, anak menyukai tugas dari sekolahnya.

Berdasarkan ciri-ciri perkembangan sosial tingkah laku sosial anak dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa macam sifat anak karena sifat setiap anak itu berbeda-beda. Ciri-ciri tingkah laku sosial anak ada yang sifatnya unocupied anak tidak bermain dengan sungguh-sungguh dan tidak terdapat interaksi dengan orang lain di sekitarnya, bermain soliter anak bermain dengan sungguh-sungguh tetapi tidak berinteraksi dengan orang lain yang berada di sekitarnya, onloker anak bermain sendiri namun telah terjadi interaksi dengan orang lain yang terdapat di sekitarnya.

3. Aspek-Aspek Kepekaan Sosial

Kepekaan sosial anak akan muncul untuk mengenali dan merasakan emosi orang lain tersebut bergantung pada kesadaran dirinya. Semakin anak dapat terbuka dengan orang lain, anak dapat mengenali perasaan orang lain mulai dengan berinteraksi secara langsung dan tidak langsung atau membaca gerak tubuh seseorang. Menurut (Boyatzis, 1999) dimensi kepekaan sosial terdiri dari tiga kompetensi yaitu:

- a. *Empathy*: Mengerti perasaan orang lain dan dapat memberikan perhatian secara aktif terhadap masalah-masalah yang dialami orang lain dengan cara membantu menyelesaikannya.
- b. *Organizational Awareness*: Membaca keadaan emosional kelompok dan kekuatan hubungan antara orang lain.
- c. *Service Orientation*: Mengantisipasi, mengenal, dan memenuhi kebutuhan pelanggan.

Sementara pendapat lain menurut Djohan (Budyartati, 2015) mengenai aspek kepekaan sosial anak dibedakan menjadi 7 yaitu:

- a. Kepekaan anak terhadap perasaan yang dialami orang lain: anak mampu memahami apa yang sedang dirasakan temannya seperti perasaan sedih, gembira dan berduka.
- b. Kemampuan anak membedakan struktur masalah: anak dapat membedakan permasalahan yang sedang dialaminya sendiri ataupun yang dialami orang lain, anak mengerti tentang mana masalah yang kecil dan mana masalah yang besar.
- c. Kemampuan menganalisis persoalan: anak mampu menganalisis suatu permasalahan yang ada di sekitarnya.
- d. Kemampuan untuk memecahkan masalah dan berpikir logis: anak sudah dapat memecahkan masalah yang dialaminya dengan cara yang benar dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil suatu tindakan.
- e. Kemampuan kreativitas yang membangun: kreativitas anak sudah mulai muncul untuk kegiatan sosial di sekolah.
- f. Kemampuan mengekspresikan pikiran, perasaan, dan gagasan kepada orang lain: anak sudah dapat berekspresi dalam mengungkapkan perasaan ketika anak sedih, gembira kepada orang lain yang ada di sekitarnya.
- g. Kemampuan melakukan komunikasi dan bekerjasama dengan orang lain: anak sudah dapat menjalin interaksi melalui berkomunikasi dan melakukan kerjasama dengan temannya.

Sedangkan aspek-aspek kepekaan sosial menurut (Rohima, 2018) melalui tindakan-tindakan kepekaan sosial antara lain sebagai berikut:

- a. Tolong menolong: budaya tolong menolong adalah keharusan tiap individu, saat kita menolong orang lain suatu ketika kita memerlukan bantuan orang lain juga akan membantu kita, karena dengan tolong menolong akan menciptakan persaudaraan, kasih kasih dengan teman, tetangga dan orang yang ada di sekitarnya.
- b. Kerjasama: Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak mampu hidup sendiri, karena suatu interaksi sosial diperlukan kerjasama orang lain. Dengan kerjasama tersebut akan mendapatkan suatu tujuan yang dikerjakannya.
- c. Kesadaran diri: bagaimana cara orang dalam memahami perilaku diri sendiri, mana yang baik dan buruk untuk dilakukan. Dengan kesadaran diri yang tinggi seseorang bisa introspeksi diri sendiri agar menjadi lebih baik untuk kedepannya.
- d. Menghargai orang lain: seseorang dapat mementingkan keperluan orang lain tidak mementingkan dirinya sendiri ataupun egois, dan orang tersebut mudah mengucapkan terimakasih kepada orang lain.

Berdasarkan pemaparan di atas perihal aspek kepekaan sosial anak, sehingga dapat ditarik garis besarnya bahwa terdapat tiga aspek dari kepekaan sosial yaitu empati mengenai kepedulian terhadap orang lain, *anizational Awareness* mengenai membaca keadaan emosional kelompok,

Service Orientation mengenai mengenal dan memenuhi kebutuhan orang lain.

4. Prinsip-Prinsip Kepekaan Sosial

Dalam melatih kepekaan sosial anak dapat dilakukan dimana saja, namun yang lebih efektif yaitu dilakukan dimana anak itu menghabiskan waktunya setiap hari anak tinggal dan orang-orang yang berada dekat anak. Menurut (Tondok, 2012) terdapat prinsip pendidikan kepekaan sosial yaitu melakukan penanaman di rumah, latihan melalui sosialisasi dengan kawan yang ada di lingkungannya.

a. Latihan di rumah

Bagi anak, orang tua merupakan role model bagi anak. Anak banyak belajar melalui sesuatu yang dilakukan oleh orang tua, artinya anak akan mencontoh tindakan-tindakan dari orang tuanya. Tidaklah berlebihan ada yang mengatakan, “buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”. Hal ini berarti bahwa orang tua tidak dapat mengharapkan anaknya memiliki kepekaan sosial jika orang tuanya sendiri tidak berkepekaan sosial. Keteladanan orang tua lebih efektif dari pada kata-kata. Tindakan berbicara lebih keras dari pada perkataan (*actions speak louder than words*). Cara yang dapat dilakukan orang tua selaku role model bagi anak dalam menumbuhkan kepekaan sosial pada anak adalah melalui cerita atau dongeng. Melalui cerita anak akan lebih mudah menerima pesan yang ingin disampaikan. Maka pilihlah

dongeng menggunakan tokoh yang dapat menjadi model untuk mengajarkan kepekaan sosial pada anak.

b. Latihan melalui sosialisasi

Melatih kepekaan sosial anak tidak hanya melalui kegiatan bercerita maupun mendongeng, berbincang dari hati ke hati, ataupun dengan model perilaku dari orang tua. Anak memerlukan pengalaman secara langsung untuk melatih diri dari lingkungan sosialnya. Contohnya yaitu anak belajar berbagi saat ia bersosialisasi dengan temannya. Dengan begitu ia akan mengalami secara langsung jika ia enggan berbagi dengan temannya, maka temannya juga tidak akan berbagi dengan dirinya. Melalui sosialisasi bersama teman sebaya, baik di lingkungan rumah maupun di sekolah, anak mampu mempraktekkannya langsung pelajaran yang diberikan oleh orang tuanya di rumah. Melalui sosialisasi bersama teman pada lingkungan rumah atau sekolah, maka pengalaman anak akan lebih melimpah. Hasilnya akan berbeda apabila ia hanya bersosialisasi dengan anggota keluarga di lingkungan rumah saja.

Menurut Alma (Tabi'in, 2017) membagi prinsip kepekaan sosial menjadi 3 bagian seperti di bawah ini:

a. Lingkungan keluarga

Lingkungan ini adalah lingkungan yang kecil bagi anak, anak mulai belajar berinteraksi dari keluarga akan membawa perkembangan

perasaan sosial anak yang pertama, seperti perasaan simpati kepada orang lain.

b. Lingkungan masyarakat

Lingkungan ini yaitu mencakup lingkungan yang lebih luas, disini akan timbul yang namanya saling tolong menolong dan bekerjasama antar keluarga.

c. Lingkungan sekolah

Di sekolah anak diajarkan untuk mengembangkan kemampuan intelektual, emosi, budaya dan sosialnya. Di sekolah anak mulai mengenal teman sebaya untuk memperluas hubungan sosialnya.

Berdasarkan penjelasan di atas tentang prinsip kepekaan sosial, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa prinsip-prinsip kepekaan sosial ada 2 yaitu latihan dirumah karena anak menghabiskan waktu ketika di rumah dan bersama orang tua mereka, sifat anak meniru dari sifat orangtuanya. Dalam hal ini untuk melatih kepekaan sosial pada anak melalui cerita atau dongeng dengan memberikan dongeng atau cerita yang baik pada anak akan ditiru olehnya, kedua latihan melalui sosialisasi dengan hal ini anak membutuhkan pengalaman secara langsung dilingkungannya, orangtua mengajari dan mencontohkan pada anak mengenai berbagi dengan temannya.

5. Dukungan kepekaan sosial

Kepekaan sosial pada anak usia dini tidak muncul dengan sendirinya, melainkan butuh dorongan dari orang-orang terdekat anak karena dukungan sosial itu untuk mendukung perkembangan kepekaan sosial anak dengan lingkungan sekitarnya. Menurut House (Nurs dan Ninuk, 2007) terdapat jenis-jenis dukungan sosial yaitu:

a. Dukungan emosional

Mencangkup ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian terhadap orang yang terlibat.

b. Dukungan penghargaan

Terjadi melalui pernyataan hormat/penghargaan positif terhadap orang lain, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif orang itu dengan orang lain.

c. Dukungan instrumental

Mencangkup bantuan langsung, contohnya: orang membagi pinjaman uang kepada orang yang memerlukan pinjaman, atau membantu dengan memberi pekerjaan pada orang yang belum mempunyai pekerjaan.

d. Dukungan informasi

Mencangkup pemberian nasihat, saran, pengetahuan, dan informasi serta petunjuk.

Selain hal tersebut, terdapat dimensi dukungan sosial yang dapat mendukung kepekaan sosial anak usia dini menurut Jacobson (Nurs dan Nunik, 2007) yaitu:

- a. *Emotional support*, meliputi: perasaan nyaman, dihargai, dicintai, dan diperhatikan.
- b. *Cognitive support*, meliputi: informasi, pengetahuan, dan nasihat.
- c. *Materials support*, meliputi: bantuan/pelayanan berupa sesuatu barang dalam mengatasi suatu masalah.

Menurut House (Wahyuni, 2016) mengemukakan dukungan kepekaan sosial terbagi atas 5 yaitu:

- a. Dukungan emosional: memberikan dukungan seperti kasih sayang, perhatian, dan memberi kepercayaan.
- b. Dukungan penghargaan: mengenai memberi penghargaan berupa penilaian yang baik, ucapan, hadiah dan memberikan dorongan kepada orang lain agar kedepannya dapat lebih baik.
- c. Dukungan instrumental: memberikan dukungan langsung terhadap orang lain misal memberi pertolongan, meminjamkan uang untuk orang yang membutuhkan.
- d. Dukungan informasi: memberikan dukungan berupa saran, nasehat kepada orang lain mana yang seharusnya baik untuk dilakukan.
- e. Dukungan jaringan sosial: sering disebut dengan dukungan persahabatan untuk melakukan interaksi sosial yang positif guna menjalin pertemanan.

Berdasarkan penjelasan di atas perihal dukungan kepekaan sosial, maka dapat disimpulkan bahwa dukungan kepekaan sosial untuk anak ada tiga yaitu *Emotional support* seperti anak diperhatikan dan memiliki rasa nyaman, *Cognitive support* seperti pengetahuan yang dimiliki dan nasihat yang diberikan untuk anak, *Materials support* seperti bantuan yang dibutuhkan anak untuk mengatasi masalah yang terjadi.

B. Tingkat Pendidikan Orang Tua

1. Pengertian Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tingkat pendidikan adalah suatu jenjang yang bertahap yang ditempuh setiap orang dalam pendidikan. Setiap pendidikan yang diperoleh semua orang berbeda-beda sesuai dengan kemauan dan biaya untuk menempuh pendidikan yang diinginkan. Menurut Yatriman (Eryanto, 2013) tingkat pendidikan adalah jenjang dalam proses belajar yang dicapai seseorang secara sadar yang berlangsung pada pendidikan formal.

Menurut Cahyono (Putri dan Setiawina, 2013) tingkat pendidikan adalah jenjang yang ditempuh seseorang dalam pendidikannya dengan tingkat pendidikan tersebut dapat menjadi faktor pendapatan yang diperoleh karena tingkat pendidikan semakin tinggi akan memperoleh pendapatan yang lebih baik. Tingkat pendidikan dapat menjembatani antara kesenjangan pendapatan dengan kesesuaian pendidikan yang diinginkan untuk mencapai suatu tujuan yang sudah dicita-citakan.

Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemauan yang dikembangkan. Tingkat pendidikan tersebut berpengaruh terhadap sikap dan perilaku hidup sehat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang untuk menyerap informasi dan mengimplementasikan dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari (Suhardjo dalam Sari, 2014).

Mengenai berbagai tingkat pendidikan yang berbeda-beda setiap orang. Dengan perbedaan tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang akan terbentuk pola pikir, cara pandangan, kewajiban, pola tingkah laku dan sikap yang dilakukan dalam menangani masalah-masalah kehidupan yang dihadapi setiap keluarga. Keluarga merupakan kelompok sosial, yang didalamnya akan terjadi tindakan sosial. Kehidupan sosial ekonomi keluarga yang layak akan tercipta suasana yang baik, nyaman, aman dan damai atau boleh dikatakan makmur, dimungkinkan akan membawa dampak dalam proses belajar bagi anak-anak dalam satu keluarga berjalan baik (Chotimah, 2017).

Menurut (Setyawan, 2015) orang tua merupakan orang yang telah melahirkan ibu dan bapak, selain yang telah melahirkan kita ke dunia ini ibu dan bapak juga yang mengasuh dan membimbing anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut (Widayati, 2012) orang tua merupakan tempat yang paling dominan dalam proses sosialisasi anak. Melalui pendidikan

di keluarga dengan cara yang sederhana anak dibawa ke suatu sistem nilai atau sikap hidup yang diinginkan dan disertai teladan orang tua yang secara tidak langsung sudah membawa anak kepada pandangan dan kebiasaan tertentu

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa tingkat pendidikan orang tua adalah suatu proses jenjang pendidikan formal yang ditempuh orang sesuai dengan yang diinginkan dan cita-citakan untuk kehidupan sehari-hari, agar orang tua dapat mengajarkan nilai-nilai pengetahuan dan sikap kepada anaknya supaya dapat menyelesaikan masalah-masalah yang akan dihadapi.

2. Pentingnya Pendidikan

Pada dasarnya pendidikan itu penting untuk semua orang, agar orang tersebut memiliki pengetahuan dan pengalaman untuk menjalani kehidupan sehari-hari, melalui pendidikan orang dapat berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain, dapat memberi nasehat dan menyelesaikan suatu permasalahan yang ada di sekitarnya. Menurut Haryati (2014) pendidikan dapat memberikan manfaat untuk setiap orang antara lain:

a. Memberikan pengetahuan

Pendidikan dapat memberikan efek langsung ke setiap orang yaitu memberikan pengetahuan. Pengetahuan dari berbagai hal mulai dari

pengetahuan umum, budaya, sosial yang dapat menjadi dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

b. Karir atau Pekerjaan

Dengan pendidikan yang ditempuh seseorang, semakin tinggi orang menempuh pendidikan akan semakin mudah orang dalam mencari pekerjaan, dengan status pendidikan yang sudah ditempuh seseorang juga akan menjadi tempat dimana orang itu untuk bekerja sesuai dengan bakat dan keahliannya.

c. Membangun Karakter

Pendidikan sangat penting bagi semua orang, karena pendidikan itu bukanlah hanya memberi pengetahuan saja melainkan dengan pendidikan dapat mengajarkan rasa sopan santun dan mengajarkan tentang hal-hal yang baik dan benar. Dengan pendidikan akan menjadikan seseorang lebih berpikir dewasa dan mampu merencanakan serta mengambil keputusan dalam bertindak.

d. Memberikan pencerahan

Pendidikan menghilangkan rasa tentang kesalahan dari seseorang, membantu memberikan gambaran yang jelas mengenai kebingungan dan keganjalan yang ada pada diri seseorang, dengan pendidikan seseorang akan semangat untuk dapat bertanya, semangat dalam menjalani kehidupan, maka pendidikan akan memberikan pencerahan bagi siapapun.

e. Membantu Kemajuan Bangsa

Pendidikan dapat membantu mencerdaskan anak-anak bangsa dengan itu akan meningkatkan kemajuan bangsa karena masa depan bangsa aman ditangan masyarakat yang berpendidikan. Pendidikan penting bagi pembangunan sosial dan pertumbuhan ekonomi bangsa.

Menurut Suhroni (2016) pentingnya pendidikan bagi semua orang ada 3 yaitu:

a. Menjadi orang yang baik

Pendidikan dapat mengajarkan kita untuk berkontribusi di lingkungan, dengan pendidikan dapat menjadikan orang untuk bertanggung jawab, mengenal tentang sejarah, budaya dan nilai-nilai kehidupan. Berpendidikan akan menjadikan orang lebih baik dari segi pengetahuan, perilaku dan membangun karakter orang.

b. Jaminan masa depan

Orang menerima pendidikan dengan baik akan mendapatkan jaminan masa depan yang aman, dengan pendidikan orang akan menyalurkan keterampilan dan bakatnya tersebut.

c. Wawasan yang luas

Pendidikan dapat menjadikan orang memiliki pandangan dan wawasan yang baru bagi orang. Dengan pendidikan akan mengajarkan orang untuk toleran terhadap pandangan orang lain.

d. Menciptakan kesadaran

Hal ini dapat mengajarkan orang tentang hal-hal yang benar dan salah. Pendidikan akan menyadarkan orang untuk memberi nasehat dan menerima nasehat yang baik.

Menurut Muhardi (2004) sistem pendidikan yang bermutu membutuhkan manajemen pendidikan yang baik. Berbagai dimensi manajemen pendidikan sebagai aspek pembangunan nasional mengarah pada pencapaian hasil pembangunan bangsa yang bermutu. Dimensi-dimensi manajemen pendidikan sebagai aspek pembangunan nasional tersebut dapat terdiri dari dimensi ideologi, politikal, teknik, dan dimensi pembangunan. Karena dimensi pembangunan merupakan hasil-hasil nyata dari tindakan ideologis dan politikal yang dicapai. Pentingnya pendidikan tidak hanya ditekankan pada kualitas, tetapi juga pada kuantitas untuk kepentingan hidup, sehingga pendidikan mendapatkan perannya sebagai landasan dalam membangun bangsa ini.

Berdasarkan dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya pendidikan itu untuk menambah pengetahuan, menjamin karir atau pekerjaan, membangun karakter seseorang, memberi pencerahan dalam permasalahan, dan membantu kemajuan bangsa.

3. Indikator Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah hal utama dalam menjalani kehidupan sehari-hari, dengan pendidikan seseorang akan mendapat ilmu pengetahuan dan mempunyai wawasan yang luas, tetapi pendidikan itu ada tingkatnya yang disebut dengan proses atau jenjang yang ditempuhnya. Menurut Andrew (Mangkunegara, 2011) indikator tingkat pendidikan sebagai berikut:

- a. Pendidikan dasar: jenjang pendidikan awal selama 9 (sembilan) tahun pertama masa sekolah anak-anak yang melandasi jenjang pendidikan menengah.
- b. Pendidikan menengah: jenjang pendidikan lanjutan pendidikan dasar.
- c. Pendidikan tinggi: jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

Menurut UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 14 (Sriyono, 2015) tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa jenjang atau tingkatan pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi:

- a. Pendidikan dasar

Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

- b. Pendidikan menengah

Pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

c. Pendidikan atas

Mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka.

Tingkat pendidikan orang tua menurut (Hidayat, 2013) tentang indikator tingkat pendidikan orangtua termasuk kedalam pendidikan formal melalui pendidikan formal dapat dilakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan. Tingkat pendidikan dapat dibuktikan dengan diperoleh secara formal dan dibuktikan dengan ijazah. Melalui ijazah dapat diketahui jenjang pendidikan apa yang sudah dicapai oleh setiap orang. Indikator tingkat pendidikan formal yang dimaksud yaitu pendidikan dasar (SD dan SMP), pendidikan menengah (SMA), pendidikan tinggi (D3, S1 dan S2).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator pendidikan ada 3 kategori. Pertama pendidikan dasar yaitu pendidikan selama 9 tahun dari SD sampai SMP, kedua pendidikan menengah yaitu pendidikan pada jenjang SMA, ketiga pendidikan tinggi yaitu D3, S1, S2 dan pendidikan yang lebih tinggi sampai jenjang doktor.

C. Kepekaan Sosial (*Social Awareness*) Anak Usia Dini Berdasarkan Pada Tingkat Pendidikan Orang Tua.

Perilaku sikap anak dapat dipengaruhi oleh pengasuhan, cara orang tua mendidik atau memperlakukan anaknya setiap hari. Masa anak-anak masih

meniru atau ikut dengan apa yang dilakukan orangtua dan apa yang diminta orang tua. Mulai dari perkataan orang tua, sikap orang tua, sampai pergaulan atau interaksi orang tua dengan lingkungan sekitarnya. Sifat atau perilaku yang anak munculkan dipengaruhi oleh orangtua dan orang-orang yang dekat dengan anak. Perilaku anak cenderung terpengaruh dengan pendidikan orang tuanya.

Keluarga sangatlah berpengaruh terhadap sikap anaknya, karena disatu sisi keluarga adalah kehidupan yang dekat dengan anak. termasuk dengan kesejahteraan keluarga itu juga akan mempengaruhi sikap anak dan perilaku anak di lingkungannya. Kesejahteraan keluarga itu berupa status ekonomi keluarga dan tingkat pendidikan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Sunarti, 2009) bahwa kesejahteraan keluarga yaitu kemampuan keluarga mengelola sumberdaya baik yang dimiliki ataupun tidak dimiliki namun dapat diakses keluarga, serta mengelola masalah yang dihadapi keluarga untuk memenuhi tujuan keluarga.

Tingkat pendidikan orang tua yang berbeda-beda dapat mempengaruhi sikap anak, semakin tinggi pendidikan orang tua tentu akan memperhatikan prestasi dan sikap yang diperoleh anak agar kelak anak. Setiap anak belajar tidak hanya saat di sekolah tetapi di lingkungan keluarga yaitu peran orang tua sangat penting untuk mendukung dan memberi motivasi kepada anaknya. cara mendidik anak didalam keluarga dilakukan dengan baik akan berdampak baik juga terhadap perkembangan anak. Seperti penelitiannya Fenia (Kartika, 2016) Peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak baik dalam sudut

tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Jika pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik maka dapat menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal.

Tingkat pendidikan yang diperoleh orang tua dapat berpengaruh terhadap pola asuh atau cara mendidik orang tua pada anaknya. Pola asuh orang tua akan mempengaruhi psikososial anak karena pola asuh cara berinteraksi orang tua terhadap anak yang akan menumbuhkan sikap psikososial anak terhadap orang lain di kehidupan sehari-harinya. Seperti penelitiannya Soetjiningsih (Utami, 2008) pencapaian tugas perkembangan psikososial agar tidak mengalami hambatan perlu di perhatikan faktor psikososial yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak seperti stimulasi yang diberikan orang tua, motivasi belajar, ganjaran atau hukuman yang wajar, kelompok sebaya, stress, sekolah, cinta dan kasih sayang serta pola asuh orang tua.

Tingkat pendidikan orang tua berbeda-beda, mulai dari yang SMA (sekolah menengah atas), S1, dan S2 dengan hal tersebut orang tua memiliki cara mendidik anak yang beragam terhadap sikap kepekaan sosial anak. Kepekaan sosial yang tumbuh pada diri anak di lingkungan sekitarnya dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Tingkat pendidikan orang tua dapat membedakan sikap kepekaan sosial setiap anak, mulai dari pendidikan SMA

(sekolah menengah atas), D3 dan S1. Pendidikan mana yang lebih tinggi pengaruhnya dalam sikap kepekaan sosial yang dimiliki anak usia dini.

D. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Maniku Shatory, Sinolungan, dan Opod (2014) yang berjudul “ Hubungan Kebahagiaan Dengan Status Sosial Pada Keluarga Di Kelurahan Tanjung Batu”. Penelitian ini dilakukan karena status sosial setiap keluarga itu berbeda-beda, ada yang golongan atas, menengah dan bawah. Dalam status sosial keluarga dapat dilihat dari pendidikan kedua orangtuanya, pekerjaan kedua orang tua, penghasilan yang didapatkan kedua orang tua, dan sosial orang tua atau dalam arti hubungan interaksi antara orang tua dengan lingkungan disekitarnya. Penelitian ini menjelaskan bahwa status sosial keluarga dapat menjadikan hubungan keluarga yang bahagia, diantara keluarga serba kecukupan dalam hal materi ataupun kasih sayang, saat dilingkungan sekitar juga akan dihormati keberadaannya, mudah bergaul dan berinteraksi dengan siapa saja. Begitu juga dengan anaknya akan mengikuti tingkah laku orang tua mereka. Anak-anaknya akan mendapatkan banyak teman sebayanya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang seberapa besar hubungan antara kebahagiaan keluarga berdasarkan tingkat status sosial keluarga yang berbeda-beda, dari yang golongan atas, menengah dan bawah. Hasil penelitian ini adalah menggunakan metode korelasi dengan adanya hubungan antara kebahagiaan dengan status sosial keluarga.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Agustinus Sugeng Widodo dan Niken Titi Pratitis (2013) yang berjudul “Harga Diri dan Interaksi Sosial Ditinjau Dari Status Sosial Ekonomi Orangtua”. Penelitian ini dilakukan karena dilihat dari status sosial ekonomi orang tua yang berbeda-beda, hubungannya dengan harga diri dan interaksi sosial seseorang. Penelitian ini menjelaskan bahwa interaksi sosial itu sangatlah penting karena setiap orang tidak akan dapat hidup individual melainkan butuh bantuan dari orang lain. Untuk itu menjalin interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya sangatlah penting bagi kelangsungan hidupnya, namun interaksi sosial sendiri adalah hasil dari harga diri yang dibuat dan dipertahankan dilingkungkannya seperti penerimaan, penghargaan, dan perlakuan orang lain terhadap seseorang. Seseorang yang berada pada tingkat sosial ekonomi sedang pada dasarnya memiliki kesamaan dengan seseorang yang memiliki status sosial tinggi. Mereka cenderung dapat beradaptasi dengan lingkungannya, karena penerimaan diri dilingkungan terlihat baik. Sedangkan seseorang yang memiliki status sosial ekonomi rendah cenderung akan hilang kepercayaan dirinya dan tidak mampu menilai kemampuan diri, rendahnya penghargaan diri ini mengakibatkan seseorang tidak mampu mengekspresikan dirinya di lingkungan sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui antara harga diri dan interaksi sosial dilihat dari status sosial ekonomi orangtua yang berbeda-beda, antara status sosial ekonomi rendah, menengah, dan tinggi. Hasil

penelitian ini menggunakan metode korelasi *Product Moment* dengan menggunakan skala interaksi sosial dan skala harga diri.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Aris Dwi Cahyono (2014) yang berjudul “Pengaruh Stimulasi Orang tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Toddler”. Penelitian ini dilakukan untuk melihat sosial anak, karena dalam sosial itu memerlukan kemampuan untuk mandiri dan berinteraksi dengan lingkungan. Perkembangan sosial dipengaruhi oleh lingkungan dan interaksi antara anak dengan orangtuanya. Pada dasarnya anak paling lama ada dirumah, untuk mendukung perkembangan sosial anak diperlukan motivasi dan stimulasi dari orang tua, dan setiap orang tua perlu diberikan penyuluhan agar dapat melakukan hal tersebut untuk anaknya, seperti mengajak anak saat melakukan kegiatan rumah tangga seperti menyapu, mengepel, atau mengelap kaca dan ajak anak untuk melakukannya bersama, ajarkan anak untuk menggunakan sendok dan belajar untuk makan sendiri, bebaskan anak untuk memilih dan menggunakan baju yang ia inginkan, dan ajarkan anak untuk bermain dengan teman sebaya untuk membina rasa kebersamaan dan bersosialisasi dengan lingkungan selain keluarganya. Desain penelitian ini menggunakan korelasi untuk menguji pengaruh stimulasi dengan perkembangan sosial anak.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Suharsono Joko Tri, Aris Fitriyani, Arif Setyo Upoyo (2009) yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Prasekolah Di TK Pertiwi Purwokerto Utara”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui

hubungannya dengan pengasuhan orang tua terhadap anak, karena sikap sosialisasi anak berhubungan dengan lingkungan sekitarnya terutama lingkungan keluarga. Dengan pola asuh demokratis, anak akan tumbuh dengan baik sosialisasinya. Pola asuh otoriter cenderung anak menjadi penakut dan melanggar aturan-aturan yang ada dan sosialisasinya cukup baik. Pola asuh permisif dengan memberi kebebasan buat anak tanpa diperhatikan orang tua cenderung tingkat sosialisasinya kurang baik karena anak tidak pernah diperhatikan oleh orangtuanya. Dari penelitian ini didapatkan ada hubungannya antara pola asuh orang tua terhadap kemampuan sosialisai pada anak di TK Pertiwi Purwokerto Utara.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Hatuti Dwi, Dinda Yourista Ike Fieranti, Suprihatin Guhardja (2011) yang berjudul “Kualitas Lingkungan Pengasuhan Dan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Balita Di Daerah Rawan Pangan”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui 2 variabel itu, karena kualitas lingkungan pengasuhan terlihat dari pendidikan orang tua, cara pengasuhan orang tua, cara orang tua dalam mengelola kehidupan keluarganya. Dan terbukti dari penelitian ini bahwa kualitas lingkungan pengasuhan secara umum termasuk kategori rendah, terutama dalam penyediaan mainan, alat bantu stimulasi serta aktivitas ibu bersama anak untuk mendorong perkembangannya. Perkembangan sosial emosi berhubungan signifikan dan positif dengan lama pendidikan ibu, usia anak, pengeluaran keluarga, dan kualitas lingkungan pengasuhan.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Rakhmawati Istina (2015) yang berjudul “Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pola asuh orang tua dan sikap anaknya terhadap orang lain. Di sini terlihat dengan pola asuh yang otoriter dimana selalu memaksa, mengatur anak, menuntut anak bertindak sesuai keinginan orangtua menyebabkan dampak negatif psikologis anak, anak menjadi emosi tidak dapat mengendalikan diri berinteraksi dengan orang lain. Pola asuh permisif dimana orang tua memberikan kebebasan kepada anak, disini anak cenderung anak sifatnya egois dan sifat egois tersebut menjadi penghalang anak dalam berhubungan dengan orang lain dan anak kurang memiliki sifat kompetensi sosial. Pola asuh demokratis dimana memberikan kebebasan tetapi tetap dengan bimbingan dari orang tua. Pola asuh demokratis ini menjadikan anak mandiri, dapat menyelesaikan masalah dan dapat berhubungan dengan orang lain dengan baik. Dari hal tersebut bahwa peran keluarga dalam pengasuhan anak sangatlah penting untuk membentuk karakter anak.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Akilasari Yekti (2015) yang berjudul “Faktor Keluarga, Sekolah, Dan Teman Sebaya Pendukung Kemampuan Sosial Anak Usia Dini. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sikap sosial anak dilihat dari lingkungan keluarga, sekolah dan teman sebaya. Karena dikeluarga anak lebih sering mendapatkan nilai-nilai dari orangtua, di sekolah anak mendapatkan pendidikan anak usia dini, diteman sebaya anak mendapatkan cara berkelompok dan berteman. Dari hasil penelitian

ini dari 3 tersebut yang paling berpengaruh dalam perkembangan sosial anak adalah di lingkungan keluarga dan teman sebaya.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Amariana Ainin (2012) yang berjudul “Keterlibatan Orang Tua Dalam Perkembangan Literasi Anak Usia Dini”. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bentuk keterlibatan orangtua seperti penyediaan fasilitas, kualitas interaksi yang dilakukan dan kebiasaan orangtua. Karena dengan kegiatan yang monoton akan membuat anak bosan, anak lebih tertarik dengan kegiatan yang bersifat kerjasama dengan cara bermain. Kepekaan orangtua terhadap perkembangan anak akan berpengaruh dengan perkembangan anak. Jadi dalam penelitian ini keterlibatan orang tua dalam literasi anak sangat berpengaruh.
9. Penelitian yang dilakukan oleh Mayar Farida (2013) yang berjudul “Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa”. Penelitian untuk mengetahui seberapa penting perkembangan sosial anak untuk masa depannya, karena perkembangan sosial anak itu dipengaruhi oleh keluarga, teman sebaya, dan lingkungan. Karena dengan anak dapat berkembang sosialnya untuk berinteraksi dengan orang lain dan diterima di lingkungan bergantung pada sikap sosial anak. dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma, moral, dan tradisi: Meleburkan diri menjadi suatu kesatuan yang saling berkomunikasi dan bekerjasama.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Ismail Radjiman (2016) yang berjudul “Increasing Student’s Social Skill Through Playing Method”. Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan keterampilan sosial anak dengan cara metode bermain melalui bermain kelompok. Didalam penelitian ini dari kecerdasan intelektual, interpersonal dan emosional itu dapat menumbuhkan keterampilan sosial anak. karena dengan meningkatkan keterampilan sosial anak, anak dapat menjalin interaksi sosial dengan orang lain. dari penelitian tersebut dihasilkan bahwa dengan metode bermain dapat meningkatkan keterampilan sosial pada anak usia dini.
11. Penelitian yang dilakukan oleh Cahyani, Ratih Tri (2016) yang berjudul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja Awal Di Panti Asuhan Kota Denpasar”. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan dukungan sosial dengan penyesuaian diri. Masa remaja adalah peralihan dari masa anak-anak, untuk dapat mendapatkan penyesuaian diri dengan mengendalikan diri sendiri dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar untuk tinggal ditempat baru pasti butuh penyesuain, dengan penyesuain tersebut agar dapat berjalan dengan baik memerlukan dukungan sosial dari orang-orang terdekatnya. Karena dukungan sosial tersebut seperti pada rasa kenyamanan, merawat dan menghargai. Metode penelitian ini menggunakan regresi sederhana, dimana menggunakan skala dukungan sosial dan skala penyesuaian diri.

Dari hasil penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa ada hubungannya antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri.

12. Penelitian yang dilakukan oleh Aeni, Yeni Nur dan Endang Supraptiningsih (2015) yang berjudul “Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Akhwat Kelas VIII di MTS Misbahunnur Kota Cimahi”. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang akurat mengenai keeratan hubungan dukungan orang tua dengan motivasi belajar. Dari penelitian ini didapat masih banyak siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran, suka menyontek, tidak menggunakan waktu luang untuk belajar, mudah menyerah dalam mengerjakan tugas, dan berteman dengan orang-orang yang tidak suka sharing maupun diskusi tentang pelajaran di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode koresional, berdasarkan hasil pengolahan data tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif yang tinggi antara dukungan orang tua terhadap prestasi belajar siswa.
13. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu, Puspita Puji dan Sri Hartati (2015) yang berjudul “Dukungan Sosial Ayah Dengan Penyesuain Diri Pada Remaja Laki-laki”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel tersebut. Pada dasarnya masa remaja adalah peralihan dari masa anak-anak, mulai muncul banyak masalah perubahan suasana hati dan meningkatnya emosi, jadi harus diperhatikan untuk perkembangannya terutama penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitar. Dalam hal ini peran orang tua sangatlah penting untuk

mendukung, memberi saran, dan melihat perkembangan anaknya. Penelitian ini menggunakan metode korelasi dengan menggunakan skala dukungan sosial ayah dan skala penyesuaian diri remaja laki-laki. Berdasarkan penelitian tersebut didapatkan hasil hipotesis yang diajukan diterima, yaitu efektif antara dukungan sosial ayah terhadap penyesuaian sosial.

14. Penelitian yang dilakukan oleh Hadjam Noor Rochman dan Arif Nasirudin (2003) yang berjudul “Peranan Kesulitan Ekonomi, Kepuasan Kerja Dan Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Psikologi”. Penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara variabel tersebut. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah terbuktinya peranan kesulitan ekonomi dan kepuasan kerja terhadap kesejahteraan psikologis, serta tidak terbuktinya peranan religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis. Kesulitan ekonomi terbukti memberikan pengaruh negatif sedangkan kepuasan kerja memberikan pengaruh positif terhadap kesejahteraan psikologis. Dengan demikian hipotesis penelitian ini tidak sepenuhnya diterima, karena religiusitas peranannya terhadap kesejahteraan psikologis tidak terbukti.
15. Penelitian yang dilakukan oleh Novrinda dan Kurniah (2017) yang berjudul “ Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan”. Penelitian ini untuk mengetahui peran orang tua dalam pendidikan anaknya berdasarkan jenjang pendidikan yang ditempuh orang tua. Mengenai peran orang tua dalam mendidik

anaknya mempunyai cara yang beranekaragam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dari penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua yang tamatan SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi berada pada kategori baik dalam peran pendidikan untuk anaknya.

16. Penelitian yang dilaksanakan oleh Aprinta dan Errika (2017) yang berjudul “Hubungan Penggunaan Media Sosial Dengan Tingkat Kepekaan Sosial”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungannya karena seseorang apabila dalam menggunakan media sosial yang berlebihan cenderung dapat mengurangi kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial dengan orang lain, mereka lebih bersifat individual dengan fokus ke media sosialnya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa semakin seseorang sering mengakses informasi di media sosial, maka akan memicu kepedulian dalam berinteraksi sosial seseorang akan menurun.
17. Penelitian yang dilakukan oleh Maharani dan Meri yang berjudul “Hubungan *Self Awareness* Dengan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VIII di SMP Wiyatama Bandar Lampung”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel tersebut. mengenai kedisiplinan yang kurang dari peserta didik saat berada disekolah berhubungan dengan kesadaran dirinya untuk memperbaiki hal yang kurang baik tersebut. penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasi dengan pendekatan *Cross Sectional*. Hasil dari penelitian ini

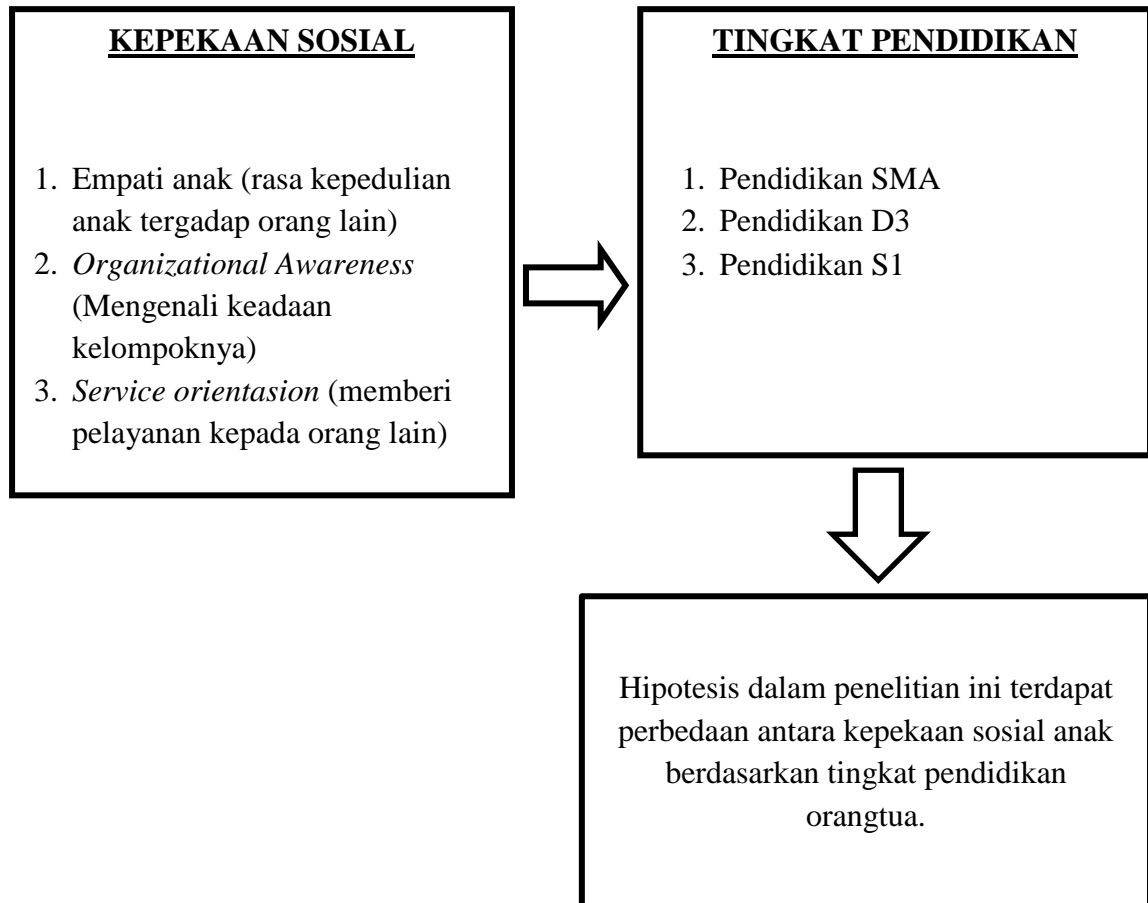
menunjukkan bahwa sikap disiplin masih dimiliki peserta didik dengan bukti bahwa kesadaran yang terbuka sebesar 58.3% dan yang disiplin 78.3%.

18. Penelitian yang dilakukan oleh Sunain yang berjudul “Pengaruh Tingkat Pendidikan Orangtua Terhadap Tingkat Kecerdasan dan Keaktifan Siswa dari Kelas Satu Sampai Kelas Enam Semester 1”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kecerdasan setiap anak, tingkat keaktifan anak saat dikelas dilihat dari latar belakang pendidikan orangtua. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat signifikan antara kecerdasan anak dengan tingkat pendidikan orangtua yang tinggi sebesar 75.5% dan ada pengaruh antara perhatian orang tua yang latar belakang pendidikan terhadap keaktifan anak dengan nilai 78.0 %.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran pada dasarnya merupakan arahan penalaran untuk dapat sampai pemberian jawaban sementara atas masalah yang telah dirumuskan. Kerangka pemikiran adalah argumentasi yang rasional terhadap teori-teori yang digunakan untuk menjawab masalah. Kerangka berpikir untuk penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Bagan Kerangka Berpikir



Dalam proposal terdapat kerangka berpikir tentang suatu ide yang dapat dikembangkan berdasarkan materi yang dipilih. Dalam proposal ini dapat diketahui perbedaan kepekaan sosial anak usia dini berdasarkan tingkat pendidikan orang tua di PAUD Al Madina Semarang, memiliki gambaran seperti ini:

PAUD Islam Al Madina terdapat banyak bermacam-macam anak dari berbagai tingkat pendidikan orang tua, mulai dari pendidikan yang jenjang SMA (sekolah menengah atas), D3 dan S1. Dalam satu kelas ataupun satu

sekolah anak-anak bercampur jadi satu dengan tingkat pendidikan orang tua yang berbeda, dari hal itu dapat dilihat sikap kepekaan sosial anak yang beranekaragam karena dari cara orang tua mendidik dan mengasuh anak akan berdampak pada sikap kepekaan sosial yang dimiliki anaknya.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan hasil penelitian dari satu jawaban atas pertanyaan yang telah dirumuskan didalam perencanaan penelitian. Jadi hipotesis merupakan jawaban sementara dari satu penelitian Sugiyono (2010). Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan kepekaan sosial anak usia dini berdasarkan pada tingkat pendidikan orang tua di Paud Almadina, Sampangan, Kota Semarang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kepekaan sosial (*social awareness*) anak usia dini berdasarkan pada tingkat pendidikan orangtua. Tingkat kepekaan sosial anak dengan jenjang pendidikan orangtua S1 lebih tinggi dari pada tingkat kepekaan sosial anak dengan jenjang pendidikan orangtua D3 maupun SMA.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan, sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Peneliti memberikan saran kepada guru, karena guru mempunyai peran yang cukup penting tentang perkembangan kepekaan sosial anak. Guru diharapkan dapat mengajarkan pembelajaran di kelas dengan seharusnya tetap memperhatikan dan mengarahkan anak untuk mempunyai sikap peka terhadap sosialnya. Untuk melatih kepekaan sosial anak mulailah dari hal terkecil yang terdekat dengan lingkungan anak melalui pembiasaan kegiatan sehari-hari saat di sekolah.

2. Bagi orangtua

Peneliti memberikan saran bahwa setiap kepekaan setiap anak akan tinggi, apabila orangtua selalu memperhatikan, mengarahkan, memberi contoh yang baik kepada anaknya saat anak berada di rumah dengan cara mengajarkan hal-hal yang baik untuk kehidupan sosial anak saat anak berada di luar lingkungannya.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya mengenai kepekaan sosial anak dan tingkat pendidikan orangtua. Hendaknya peneliti selanjutnya lebih mengembangkan dan memperdalam kajian teori mengenai kepekaan sosial dan teori tingkat pendidikan orangtua karena penelitian ini masih jauh dari kata sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Yeni Nur dan Endang Supraptiningsih (2015). Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Akhwat Kelas VIII di MTS Misbahunnur Cimahi. *Jurnal Prosiding Psikologi*. 144-150.
- Akilasari, Yekti. (2015). *Faktor Keluarga, Sekolah Dan Teman Sebaya Pendukung Kemampuan Sosial Anak Usia Dini*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung.
- Amariana, Airin. (2012). Keterlibatan Orang Tua Dalam Perkembangan Literasi Anak Usia Dini. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Apriastuti, Dwi Anita. (2013). Analisis Tingakt Pendidikan Dan Pola Asuh Orangtua Dengan Perkembangan Anak Usia 48-60 Bulan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*. 4 (1): 1-14.
- Aprinta, Gita dan Errika Dwi. (2017). Hubungan Penggunaan Media Sosial Dengan Tingkat Kepekaan Sosial di Usia Remaja. *Jurnal The Messenger*. 9 (1): 65-69.
- Arikunto, S. (2013) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariyati, Dea Qory dan Henny PuJji Astuti. (2017). Effect of Self Acceptance Parent for Early Childhood Confidence in TK Negeri Pembina Kabupaten Demak. *Jurnal IJECES*. 6 (1): 44-47.
- Ayudia, Rizki. (2017). Mengembangkan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Bercerita di Kelompok B.1 RA AL-ULYA Bandar Lampung. (*Skripsi*). Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Azwar. (2015). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Basrowi dan Juariyah. (2010). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*. 7 (1): 58-81.
- Budyartati, Sri. (2015). Development Of Social Skill Scale For Early Childhood. *Jurnal Premiere Educandum*. 5 (1): 139-154.
- Cahyani, Ratih Tri. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja Awal Di Panti Asuhan Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*. 3 (3): 542-550.

- Cahyono, Aris Dwi. (2014). Pengaruh Stimulasi Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Toddler. *Jurnal AKP*. 5 (1): 1-8.
- Choiriyah, Tarwiyatul. (2015). Strategi Pengasuhan Orang Tua Mengatasi Perilaku Sibling Rivalry Anak Usia 4-6 Tahun. *Skripsi*. Uneversitas Negeri Semarang.
- Chotimah, Lilis Nur. Dkk. (2017). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. 11 (1): 75-80.
- Depdiknas. (2003) *Lampiran Permendiknas Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Eryanto, Henry. (2013). Pengaruh Modal Budaya, Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Pendapatan Orang Tua Terhadap Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Pendidikan Ekonomi & Bisnis*. 1 (1): 39-61.
- Firmansyah. (2014). Perkembangan Ekonomi Kabupaten/Kota Dan Kinerja Keuangan Daerah Di Jawa Tengah Pada Era Otonomi. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*. 21 (1): 1-17.
- Fiwka, Estriana. (2017). 9 Definisi Operasional Menurut Para Ahli (Online). Available: <http://www.masterpendidikan.com/2017/02/9-definisi-operasional-menurut-para-ahli.html>. Diakses pada 29 April 2018.
- Geldard, Kathryn dan David Geldard. (2011). *Konseling Keluarga (Membangun Relasi Untuk Saling Memandirikan antar Anggota Keluarga)* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadjam, Noor Rochman dan Arif Nasiruddin. (2003). Peranan Kesulitan Ekonomi, Kepuasan Kerja Dan Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Psikologis. *Jurnal Psikologi*. 2: 72-80.
- Haryati, Heny. (2014). Lima Alasan Pentingnya Pendidikan (Online). Available: <https://www.kompasiana.com/henyharyati/552e374c6ea834cb238b457d/5-alasan-pentingnya-pendidikan>. Diakses pada 7 November 2018.
- Hastuti, Dwi., Dinda Yourista Ike Fiernanti., Suprihatin Guhardja. (2011). Kualitas Lingkungan Pengasuhan Dan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Balita Di Daerah Rawan Pangan. *Jurnal Ilmiah Keluarga Dan Konseling*. 4 (1): 57-65.
- Hidayat, Wahyu. (2013). Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal dan Motivasi Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Universitas Muhammadiyah

- Yogyakarta Dengan Gender Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal JBTI*. 4 (1): 106-119.
- Iis, Nanik. (edt). Pengembangan Empati Anak Usia Dini Melalui Mendengarkan Di Taman Kanak-Kanak Asiyah Pariaman. *Jurnal Pesona PAUD*. 1 (1): 1-11.
- Ismail, Radjiman. (2016). Increasing Student's Social Skill Through Playing Method. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 10 (2): 315-326.
- Kadir, Abdul. (2015). *Rahasia Tipe-Tipe Kepribadian Anak*. Yogyakarta: Diva Press.
- Kartika, Septiani Dian. (2016). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Perhatian Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Matematika. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kharisma, Nabila dan Lina Latifah. (2015). Pengaruh Motivasi, Prestasi Belajar, Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Akuntansi Di SMK Negeri se-kota Semarang. *Jurnal EEAJ*. 4 (3): 833-846.
- Maharani, Laila dan Meri Mustika. "Hubungan Self Awareness Dengan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VIII di SMP Wiyatama Bandar Lampung". *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 3 (1): 17-31.
- Maniku, Shatory. Dkk. (2014). Hubungan Kebahagiaan Dengan Status Sosial Pada Keluarga Di Kelurahan Tanjung Batu. *Jurnal E-Biomedik*. 2 (3).
- Marlina, Serli. (2014). Meningkatkan Sikap Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Puzzle Buah Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bukittinggi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. 14 (2): 109-114.
- Masturi, Ade. (2010). Membangun Relasi Sosial Melalui Komunikasi Empatik. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. 4 (1): 14-31.
- Mayar, Farida. (2013). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa. *Jurnal Al Ta'lim*. Jilid 1: 459-464.
- Muhardi. (2004). Kontribusi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia. 20 (4): 478-492.
- Mulyana, Hendri Edi., Gilar Gandana., Muhammad Zamzam Nurul Muslim. (2017). Kemampuan Anak Usia Dini Mengelola Emosi Diri Pada Kelompok B di TK Pertiwi DWP Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya. *Jurnal PAUD Agapedia*. 1 (2): 214-232.

- Nafisah, Ainun, Dkk. (2013). Perbedaan Kelekatan Emosional Anak Dengan Orang Tua Ditinjau Dari Lingkungan. *Jurnal Belia*. 2 (1): 1-7.
- Na'im, Nur Bani. (2015). Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Permainan Tradisional Cublak-Cublak Suweng Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 44 Kecamatan Banyumanik-Kota Semarang. *Jurnal Belia*. 4 (2): 46-51.
- Ngantung., Rebecca., Damanjanti Pamgemanan., Paulina Gunawan. (2015). Pengaruh Tingkat Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Karies Anak Di TK Hang Tuah Bitung. *Jurnal E-gigi*. 3 (2): 542-548.
- Novrinda dan Nina Kurniah. (2017). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan. *Jurnal Potensia*. 2 (1): 39-46.
- Nurs, Nursalam M & Ninuk Dian Kurniawati. (2007). *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Terinfeksi HIV/AIDS*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pelawi, Kencana Sembiring dan Helderia Sitanggang. (2000). *Corak Dan Pola Hubungan Sosial Antar Golongan Dan Kelompok Etnik Di Daerah Perkotaan : Studi Masalah Pembauran Dalam Bidang Sosial Dan Ekonomi Daerah Sumatra Utara*. Jakarta: CV Putra Sejati Raya.
- Permono, Hendarti. (2013). Peran Orangtua Dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Parenting*. hlm 34-47.
- Pinem, Mbina. (2016). Pengaruh Pendidikan Dan Status Sosial Ekonomi Kepala Keluarga Bagi Kesehatan Lingkungan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Politik UMA*. 4 (1): 97-106.
- Puspitawati, Herien dan Shely Septiana Setioningsih. (2011). Fungsi Pengasuhan Dan Interaksi Dalam Keluarga Terhadap Kualitas Perkawinan Dan Kondisi Anak Pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita. *Jurnal Ilmiah Keluarga Dan Konseling*. 4 (1): 12-20.
- Putri, Arya Dwiandana dan Setiawan Nyoman Djinar. (2013). Pengaruh Umur, Pendidikan, Pekerjaan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin Di Desa Bebandem. *E-Jurnal EP Unud*. 2 (4): 173-180.
- Putri, Silvia Dyah Nur Oktavia., Alfi Purnamasari. (2014). Keterampilan Sosial Pada Siswa Taman Kanak-kanak Tahfidz. *Jurnal Psikologi Intergratif*. 2 (1): 71-85.

- Rahayu, Puspita Puji dan Sri Hartati. (2015). Dukungan Sosial Ayah Dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja Laki-laki. *Jurnal Empati*. 4 (4): 334-339.
- Rakhmawati, Istina. (2015). Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. 6 (1): 1-18.
- Rohima, Emma. (2018). Upaya Meningkatkan Kepekaan Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi di MAN Pematang Bandar. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sumatra Utara.
- Rumiyati, Agustinus Arum Eka Nugroho, Khamidun. (2017). The Application of Geculan Bocah Dance in Improving Children's Social Emotional Development Aged 5-6 Years in Pertiwi Kindergarten, Pakis Sub District, Magelang Regency. *Jurnal Belia*. 6 (2): 109-112.
- Sam, Hisam. (2016). *Pengertian Status Beserta Peran Dan Kelas Sosial Menurut Para Ahli* (Online). Available: <http://www.dosenpendidikan.com/pengertian-status-beserta-peran-dan-kelas-sosial-menurut-para-ahli/>. Diakses pada 8 Februari 2018.
- Sari, Dini Komala. (2014). *Definisi Status Sosial* (Online). Available: <https://dinikomalasari.wordpress.com/2014/04/07/definisi-status-ekonomi/>. Diakses pada 8 Februari 2018.
- Setyawan, Doni. (2015). *Teori Tentang Orang Tua* (Online). Available: <http://www.donisetawan.com/teori-orang-tua/>. Diakses pada 21 Juli 2018.
- Setyowati, Yuli. (2005). Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa). *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 2 (1): 67-78.
- Sriyono. (2015). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pemahaman Masyarakat Tentang Ikan Berformalin Terhadap Kesehatan Masyarakat. *Jurnal ISSN*. 8 (1): 79-91.
- Suhroni, Muhammad. (2016). Pentingnya Pendidikan Bagi Masa Depan Putra Putri Anda dan Siapkan Dana Pendidikan (Online). Available: <http://www.linkedin.com>. Diakses pada 7 November 2018.
- Sujarweni, Wiratna. (2008). *Belajar Mudah SPSS Untuk Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi & Umum*. Yogyakarta: Global Media Informasi.

- Sunain. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Tingkat Kecerdasan dan Keaktifan Siswa dari Kelas Satu Sampai dengan Kelas Enam Pada Semester I. *Jurnal Pendidikan*. 6 (2): 160-176.
- Sugioyono. (2010). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suharsono, Joko Tri., Aris Fitriyani., Arif Setyo Upoyo. (2009). Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Prasekolah Di TK Pertiwi Purwokerto Utara. *Jurnal Keperawatan Soedirman*. 4 (3): 112-118.
- Sunarti, Euis., Nia Nuryani., Neti Hernawati. (2009). Hubungan Antara Fungsi Adaptasi, Pencapaian Tujuan, Integrasi, Dan Pemeliharaan Sistem Dengan Kesejahteraan Keluarga. *Jurnal Ilmiah Keluarga Dan Konseling*. 2 (1): 1-10.
- Sutanto, Ahmad. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sutopo, (2000). Penentuan Jumlah Sampel Dalam Penelitian. STIE Dharmaputra Semarang
- Suyadi dan Maulidya Ulfah. (2015). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tabi'in. (2017). Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial. *Jurnal Ijtimaiya*. 1 (1): 40-59.
- Tondok, Marselius Sampe. (2012). *Melatih Kepekaan Sosial Anak*. Surabaya: Harian Post.
- Tusriyanto. (2009). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Sosial Untuk Meningkatkan Kepekaan Sosial Peserta Didik. STAIN Surabaya.
- Wahyuni, Nini Sri. (2016). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kemampuan Bersosialisasi Pada Siswa SMK Negeri 3 Medan. *Jurnal Diversita*. 2 (2): 1-11.
- Wahyuni, Sri. (2011). Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Pemanfaatan Media Belajar Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas XI SMA Batik 2 Surakarta. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

- Widayati, Irin. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Finansial Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya. *Jurnal Akutansi Dan Pendidikan*.1 (1): 89-99.
- Widjdati, Yusri. (2012). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Geografi*.
- Widodo, Agustinus Segeng dan Niken Titi Pratitis. (2013). Harga Diri Dan Interaksi Sosial Ditinjau Dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua. *Jurnal Psikologi Indonesia*. 2 (2): 131-138.